

BAB III

KONSEP PENCIPTAAN KARYA

Konsep penciptaan karya dan menampilkan sebuah karya dibagi menjadi 3 tahapan yaitu : Konsep Desain, Konsep Pembuatan Busana, dan Konsep Pergelaran Busana. Konsep-konsep tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini.

A. Konsep Desain Busana

Seperti yang telah dijelaskan dalam pengkajian dasar penciptaan karya konsep yang meliputi tema, trend, sumber ide, unsur dan prinsip desain. Dalam menciptakan suatu busana seorang designer tentunya harus mengkaji terlebih dahulu yang berkaitan dengan pembuatan busana tersebut. Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan dalam membuat busana pesta yang berjudul “Busana Pesta dengan Sumber Ide tari Ronggeng Blantik dalam Pagelaran Busana *Tromgine*”.

1. Penerapan Konsep Tema

Di dalam menerapkan konsep desain tema akan dibahas secara berurutan sesuai dengan pendapat The Liang Gie (1976) tentang tema adalah ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni dengan melalui proses menciptakan kemampuan pikiran untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Berikut ini akan diuraikan masing-masing konsep dalam penciptaan konsep desain yaitu tema.

Tema yang diusung dalam penciptaan karya ini adalah tema *Tromgine*. Tema *tromgine* mengandung makna *The Role Of Millennial Generation In Natural / Nature*. *Tromgine* berarti peran generasi milenial dalam lingkungan alam atau alam dimana generasi milenial yang memiliki ciri-ciri cuek, modern, dan serba digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai penunjangnya. Karya-karya yang ditampilkan merupakan pencerminan karakter kaum milenial pada era globalisasi ini.

Karya-karya yang ditampilkan merupakan perpaduan trend 2019 dengan kekayaan alam maupun budaya bangsa Indonesia yaitu warisan budaya bangsa Indonesia.

Alasan kami mengusung tema *Tromgine* diantaranya supaya mahasiswa mampu berperan dan memperkenalkan warisan budaya Indonesia sebagai sarana mengembangkan kreatifitas mahasiswa melalui karya-karya yang inovatif dan kreatif. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengangkat kembali budaya-budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan, untuk menuju perubahan yang bersifat positif dengan menjunjung tinggi nilai budaya.

Makna tema *Tromgine* apabila diterapkan akan memberikan kesan kaum milenial cuek, modern, dan serba digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai penunjang karakter pemakai. Sehingga menampilkan karakter pemakai yang maskulin, feminim, serta modern pada perkembangan zaman. Yang diwujudkan pada penggunaan siluet I dan A simetris pada busana sehingga memberikan kesan energik dan feminim.

Penerapan tema *Tromgine* pada penciptaan desain ini terletak pada penggunaan selendang pada bagian pinggang. Selain itu hiasan kepala penari yang menunjukkan adanya pengaruh Tionghoa dalam kreasi tarian ini. Tema tersebut diaplikasikan pada busana yang diciptakan.

2. Penerapan Konsep Trend

Penulis dalam menerapkan konsep *trend* sesuai dengan pengkajian konsep desain dalam pagelaran busana dengan tema *Tromgine*. Fashion Trend Singularity 2019 dalam *trend* ini terdapat empat tema yang terdiri dari *Exuberant*, *Neo Medieval*, *Svarga*, dan *Cortex*. *Trend* yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *Exuberant* yaitu suatu sikap optimis dan antusias terhadap Artificial Intelligent (AI), namun sekaligus merasa santai karena sudah menyentuh keseharian kehidupan. AI juga menjangkau semua kalangan lapisan tua, muda dari barat hingga timur. AI juga dilatar belakangi oleh subkultur Asia Amerika yang telah melanda dunia, perasaan antusias yang dinamis, menyenangkan, dan kreatif. Busana-busana tersebut ditampilkan menggunakan warna-warna yang unik serta fun dengan penyajian santai dalam busana.

Dalam tema besar yang telah diambil penulis mengambil tema kecil dari *Exuberant* sebagai dasar trend pada penciptaan busana yaitu *Posh Nerd* menceritakan

tentang perpaduan trend busana dengan gaya *sporty* yang tetap santai dengan gaya formal serta feminim dan memberikan kesan aneh tetapi tetap *cute*. Penggunaan palet warna-warna kontras dan terang menjadi salah satu ciri dari busana tersebut. Pengaplikasian warna-warna terang seperti merah, kuning, biru, dan kuning menampilkan busana yang terlihat aneh tetapi tetap *cute*.

Makna yang ditampilkan pada penerapan *trend* akan memberikan kesan aneh dan lucu. Sehingga menampilkan karakter seseorang pemakai yang lucu tetapi tetap santai. Makna tersebut diwujudkan pada pemilihan warna bahan busana yaitu dengan menggunakan warna-warna cerah seperti orange, hijau, dan kuning.

Alasan dari penerapan *trend Exuberant Posh Nerd* dalam desain penulis yaitu mewakili kaum muda yang menjalani hidup dengan antusias dan bersemangat. Dimana setiap sisi yang dimiliki mengandung hal-hal positif sehingga tampak menyenangkan. Bentuk busana yang sederhana yang ditampilkan berbeda dari busana pada umumnya serta memberikan kesan unik dan fun. Perbedaan tampilan tersebut merupakan perpaduan dua budaya pop barat dengan pop timur.

Penerapan *Exuberant Posh Nerd* pada karya busana yang diciptakan dengan sumber ide Tari Ronggeng Blantik dituangkan pada penggunaan warna pada busana tersebut menggunakan warna yang terang seperti biru, merah, kuning. Serta siluet busana Asimetri menambah kesan keanehan pada busana. Pada busana juga menceritakan tentang dua karakter yang berbeda dimana penggunaan Siluet I memberikan kesan feminim dan siluet Asimetri memberikan kesan energik.

3. Penerapan Konsep Sumber Ide

Sumber ide yang penulis ambil Tari Ronggeng Blantik yaitu tarian khas Betawi. Tarian yang berasal dari kata *blantek* yang merupakan suara musik pengiring yang berbunyi “blang blang tek tek” khas suara rebana dan kotek. Tarian ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda yang digunakan sebagai tarian untuk menyambut para tamu dan tarian pertunjukan. Penggunaan topeng balntek pada tarian ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Betawi yang dikemas dengan lawakan.

Adapun gerakan yang digunakan pada tarian ini yaitu sangat cepat, berenergi, dan luwes. Disamping itu juga menggunakan musik pengiring berupa terompet, trombone, baritone, gendang, gong, simbal, dan tehyang. Tari Ronggeng Blantek juga sering disebut tari rapat tindak, selancar tindak, puter goyang.

Adapun karakteristik Tari Ronggeng Blantik yaitu :

- a. Tarian ini dipentaskan oleh 4-6 orang perempuan dengan mengenakan pakaian yang berwarna serba cerah.
- b. Pada bagian depan pakaian dihiasi dengan payet dan manik-manik.
- c. Pada bagian pinggangnya dilengkapi dengan selendang.
- d. Hiasan kepala penari Ronggeng Blantek makin menunjukkan adanya pengaruh Tionghoa dalam tari kreasi ini.

Makna yang ditampilkan pada penerapan sumber ide akan memberikan kesan elegan. Sehingga menampilkan karakter seseorang pemakai yang feminim dan maskulin. Makna tersebut diwujudkan pada pemilihan siluet busana I dan A simetris serta hiasan busana yang ditampilkan yaitu berupa selendang serta lengan lonceng pada bagian kiri.

Alasan dari penulis mengambil sumber ide Tari Ronggeng Blantik ini dilihat dari keunikan warna busana yang digunakan pada penari yaitu warna-warna terang dengan maksud memberikan kesan ceria, energik ada tarian. Serta penggunaan selendang ada bagian pinggang juga menambah kebebasan penari dalam mengekspresikan tariannya.

Penerapan sumber ide pada busana pesta malam ini terdapat pada pengaplikasian selendang pada bagian samping kiri tengah muka yang dihias dengan menggunakan yoyo. Pengaplikasian hiasan ronce pada bagian bawah selendang dan pinggang menggunakan payet pasir yang disusun. Selain itu juga penggunaan bahan bridal dan maxmara berwarna hijau dan orange. Penerapan sumber ide tersebut memiliki makna yaitu keceriaan yang dimiliki seseorang dengan sisi feminim dan maskulin.

4. Penerapan Unsur dan Prinsip Desain

a. Unsur-Unsur Desain

1. Garis

Garis merupakan unsur yang paling tua yang digunakan manusia dalam menggunakan perasaan atau emosi” (Sri Widarwati, 1993 : 7). Dalam desain penulis menerapkan unsur garis lengkung dimana sebagai pembatas bentuk dan struktur yang memberikan kesan luwes, riang dan gembira. Selain itu, garis lurus yang memberikan kesan kokoh dan keras pada busana bagian dalam.

Garis lengkung saya terapkan pada potongan busana ada pada desain busana tersebut. Terdapat pada piece ke dua yaitu gaun yang dibuat Asimetri

terlihat pada potongan rok dan badan. Untuk garis lurus daya terapkan pada piece pertama busana yaitu menggunakan siluat busana I.

2. Arah

Setiap unsur garis mempunyai arah, dimana arah tersebut terdiri dari empat macam, yaitu : arah mendatar, arah tegak, arah miring kanan, dan arah miring kiri (widjningsih, 1982). Dalam desain penulis mengarah ke arah miring kiri yang memberi kesan melangsingkan dan menggunakan arah lengkung yang memberi kesan suasana riang, luwes, lembut, dan feminin pada gaun.

3. Bentuk

Bentuk merupakan suatu bidang yang terjadi apabila kita menarik suatu garis dan menghubungkan sendiri permulaannya (Widjningsih, 1984 : 4). Dalam desain penulis penerapan bentuk terdapat pada bentuk bebas yaitu bentuk yang berupa alam misalnya bentuk bunga pada gaun tersebut.

4. Tekstur

Tekstur merupakan sifat permukaan dari garis, bidang maupun bentuk (Widjningsih, 1982 : 5). Dalam desain penulis penerapan tekstur menggunakan bahan utama berupa satin bridal dan maxmara dengan permukaan bahan yang halus dan berkilau dan memberi kesan mewah.

5. Warna

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam busana, seseorang akan tampak menarik dan serasi jika warna yang dipilih sesuai, dan terlihat kusam dan kurang menarik jika warna yang dipilih tidak sesuai dengan dirinya (Widjningsih, 1982 : 6). Dalam desain penulis penerapan warna menggunakan kombinasi warna analogus yaitu warna orange, kuning, dan hijau. warna tersebut memberikan kesan ceria.

6. Ukuran

Ukuran merupakan garis dan bentuk memiliki ukuran berbeda, tergantung panjang atau pendeknya garis dan besar kecilnya bentuk (Sri Widarwati, dkk 2000). Dalam desain ukuran yang digunakan adalah ukuran rok maxi dengan panjang diatas pergelangan kaki.

7. Nilai Gelap Terang

Nilai gelap terang berhubungan dengan warna yaitu dari warna gelap sampai warna paling terang dan sifat terang digunakan warna putih (Arifah A,

Riyanto, 2003 : 47). Penerapan nilai gelap terang pada desain penulis yaitu penggunaan warna terang (kontras) seperti orange, hijau, dan kuning.

b. Prinsip-Prinsip Desain

1. Harmoni (Keselarasan)

Harmoni atau keselarasan merupakan kesatuan diantara macam-macam unsur walaupun berbeda tetapi membuat tiap-tiap bagian itu tetap kelihatan bersatu (Sri Widarti, 1993 : 15). Keselarasan dalam desain penulis terlihat pada penggunaan warna-warna bahan yang cerah tetap serasi yaitu warna orange, hijau, dan kuning serta dengan adanya hiasan ronce dan yoyo.

2. Perbandingan (*Proporsi*)

Perbandingan atau *proporsi* merupakan unsur pada desain busana sehingga tercapai keselarasan yang menyenangkan (Sri Widarwati, 1993). Dalam desain penulis bentuk dasar busana pesta berupa maxi dress dan Asimetris dress sudah sesuai dengan proporsi tubuh model.

3. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan atau *balance* pada suatu desain digunakan untuk memberikan perasaan kesenangan dan kestabilan (Arifah A. Riyanto, 2003 : 51). Dalam desain penulis keseimbangan busana terletak pada pengaplikasian hiasan berupa roncean dan hiasan yoyo yang terletak pada busana bagian kanan dan kiri dengan pusat desain jarak yang sama.

4. Irama (*rhythm*)

Irama merupakan suatu pergerakan pandangan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain (Sri Widarwati, 1993 : 17). Dalam desain penulis keseimbangan busana terletak pada pengulangan hiasan berupa ronce dan yoyo, serta penggunaan warna yang berulang pada bagian lengan gaun.

5. Aksen (*Center Of Interest*)

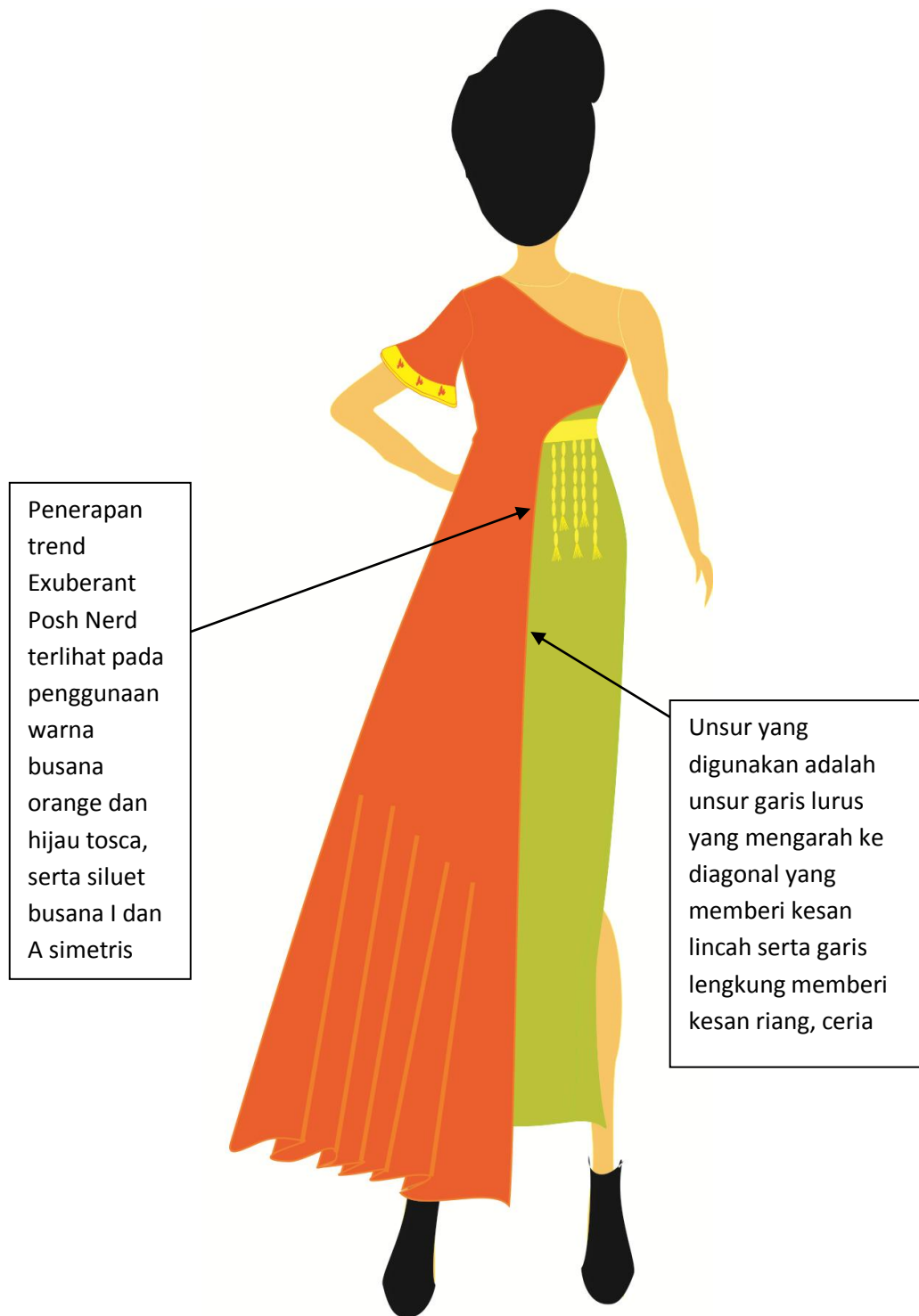
Aksen merupakan bagian dari busana yang dibuat lebih menarik sehingga lebih menonjol bila dibandingkan dengan bagian yang lain (Sri Widarwati, 2000 : 21). Dalam desain penulis aksen busana terletak pada hiasan yoyo dan roncean yang terbuat dari payet pasir yang digunakan sebagai selendang.

6. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya (Ernawati, 2008 : 212). Dalam desain penulis kesatuan busana terletak pada penggunaan hiasan dan warna bahan busana yang menunjukkan satu kesatuan yang utuh.



Gambar 1. Implementasi Tema, Trend, Sumber Ide tampak depan



Gambar 2. Implementasi Tema, Trend, Sumber Ide tampak belakang

B. Konsep Pembuatan Busana

Konsep Busana pesta yang diciptakan oleh penulis adalah busana pesta malam untuk wanita remaja. Di dalam konsep pembuatan busana ini penulis menggunakan pendapat Widjningsih dan Enny Zuhni Khayati sebagai berikut :

1. Busana Pesta Malam
2. Pemilihan Bahan Busana
3. Pembuatan Pola Busana
4. Teknologi Penyelesaian Busana
5. Hiasan Busana

untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara detail yaitu :

1. Busana Pesta Malam

Busana pesta malam adalah busana yang dibuat dengan bahan bertekstur lebih halus dan dikenakan untuk kesempatan pesta malam hari dengan hiasan pelengkap yang mewah dan busana tersebut akan di tampilkan dalam pagelaran *Tromgine*. Sebelum menciptakan busana pesta tentunya seorang designer membuat desain *sketching* yang kemudian akan dilanjutkan pada pembuatan *production sketching*. Pembuatan busana pesta malam ini dengan maksud agar supaya wanita remaja sekarang mengetahui bagaimana cara berbusana yang baik dan benar. Busana yang diciptakan memiliki kesan elegan dan energik yang ditampilkan pada bentuk maxi dress dengan menggunakan siluer I pada peace pertama dan A simetris pada pecae ke dua dengan menggunakan bahan yang berkualitas dan bagus sesuai dengan trend yang telah diambil yaituu bahan satin bridal dan bahan maxmara.

2. Pemilihan Bahan Busana

Pemilihan bahan busana pesta malam disesuaikan dengan tema pagelaran *Tromgine*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan busana pesta ini menggunakan bahan satin bridal, maxmara dan tulle kulit sebagai bahan utama sedangkan untuk furing menggunakan bahan zata slick dan vellet. Alasan menggunakan bahan tersebut adalah sesuai dengan *trend* yang telah diambil, dimana trend *Exuberant Posh Nerd* menggunakan bahan dengan warna-warna yang mencolok seperti kuning, orange, dan hijau. Serta penggunaan bahan satin bridal memberikan kesan anggun dan elegan, sedangkan bahan maxmara memberikan kesan lincah pada pemakainya. Penggunaan bahan satin bridal sebagai busana bagian dalam dengan menggunakan siluet I belahan samping dengan rok lurus. Penggunaan bahan maxmara sebagai busana luar gaun dengan siluet Asimetri serta rok lingkak pada bagian sisi kiri.

3. Metode Pembuatan Pola Busana

Metode pembuatan pola busana pesta malam yaitu menggunakan konstruksi pola. Pola dasar yang digunakan dalam pembuatan busana maxi dress adalah Pola Soen berdasarkan pada buku Widjiningasih (1994). Alasan menggunakan pola tersebut karena pola tersebut sesuai dengan desain yang telah dibuat beserta dengan pecah pola karena pola dasar tersebut mudah untuk dipahami. Pembuatan pola bustier pada gaun juga menggunakan pola dasar Soen yang kemudian di pecah. Alasan pemilihan pola tersebut karena pola mudah untuk dibuat. Setelah. Sedangkan untuk pembuatan rok penulis menggunakan pola rok lingkaran penuh dan pola dasar rok. Setelah selesai melakukan membuat pola kemudian dilanjutkan dengan membuat rancangan bahan untuk mengetahui kebutuhan bahan serta menghemat bahan.

4. Teknologi Penyelesaian Busana

Teknologi penyelesaian busana pesta dalam pagelaran *Trombine* yaitu menggunakan teknologi penyelesaian Adi Busana dimana setiap tahapan pembuatan harus dilakukan dengan benar dan rapi yaitu 30% dikerjakan dengan mesin dan 70% dikerjakan dengan tangan. Pada teknologi penyambungan menggunakan kampuh buka dengan penyelesaian dijahit setik kecil pada bagian kampuhnya dengan lebar 2,5 cm, serta penyelesain *lining* yang digunakan dalam pembuatan busana tersebut yaitu menggunakan furing lekat pada bagian badan maupun rok. Teknologi *Interfacing* (pelapis) pada busana tersebut adalah morigula pada bagian bagian bustier dan viselin pada bagian furing. Alasan pemilihan morigula sebagai pelapis karena cocok serta membuat bahan menjadi kaku. Setiap proses yang dilakukan tentunya harus melalui tahapan pengepresan supaya menghasilkan busana yang rapi. Dalam melakukan pengepresan penulis tidak lupa untuk memperhatikan jenis bahan yang digunakan.

5. Hiasan Busana

Hiasan digunakan untuk memperindah dan mempercantik supaya busana tetap memiliki nilai keindahan yang tinggi. Pada pembuatan busana pesta malam ini penulis menggunakan manik-manik jenis pasir maksud penggunaan manik-manik tersebut supaya busana terlihat elegan dan simple. Penerapan penggunaan manik pasir dibuat seperti roncean memanjang dengan hiasan bagian bawah menggunakan benang hias yang disusun menyerupai pom-pom. Serta penggunaan yoyo dengan bahan maxmara dan satin bridal sebagai hiasan bunga. Alasan pembuatan hiasan menggunakan bahan satin bridal dan maxmara supaya hiasan tetap senada dengan busana yang dikenakan.

C. Konsep Pagelaran Busana

Pagelaran busana merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memamerkan atau memperkenalkan karya dengan maksud memiliki tujuan tertentu. Penulis menggunakan pendapat Sicilia Sawitri (1986 : 12) yang menyatakan bahwa pagelaran busana merupakan parade busana yang dikenakan oleh peragawati. Penggunaan menggunakan konsep pagelaran busana indoor diharapkan pagelaran busana dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Konsep pagelaran busana ini mengambil tema *Tromgine* dengan menampilkan 111 karya Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana dan Teknik Busana 2016. Konsep pagelaran ini diselenggarakan dalam rangka Tugas Akhir atau Proyek Akhir dan Karya Inovasi Produk Fashion, bertempat di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta pada hari Kamis, 11 April 2019 yang bersifat tertutup atau *indoor* karena disesuaikan dengan konsep penggunaan *lighting* pada panggung supaya dapat memperlihatkan karya busana yang dikenakan oleh model. Dalam pagelaran busana penyelenggara menggunakan jenis sponsor bersama yaitu panitia penyelenggaraan bekerja sama dengan lebih dari satu sponsor dan ditambah dengan iuran setiap panitia. Proses awal yang dilakukan adalah membentuk panitia yang terlibat dalam event tersebut serta membuat perkiraan pengeluaran untuk setiap seksi atau divisi.

Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam pagelaran busana *Tromgine* mulai dari penataan kursi penonton, panggung, kursi untuk tamu undangan, kursi untung umum. Semua persiapan tersebut telah dipersiapkan dan diperhitungkan secara matang oleh panitia sehingga acara dapat berjalan dengan lancar.

Pagelaran busana *Tromgine* selain memperhatikan penataan kursi juga koreografer. Koreografer yang digunakan untuk penataan model saat dipanggung juga dipikirkan secara matang supaya setiap *blocking* yang dilakukan oleh model tidak monoton. Dalam pagelaran ini designer juga ikut serta tampil diatas panggung bersama model. Setiap koreografer yang ditampilkan oleh model dalam pagelaran busana *Tromgine* telah disiapkan oleh agensi.

Kemudian tahap evaluasi yaitu mengevaluasi kegiatan dari awal persiapan hingga proses pelaksanaan pagelaran busana *Tromgine*. Dalam tahap evaluasi setiap seksi atau divisi bertanggung jawab untuk melaporkan baik kekurangan maupun kendala yang telah dihadapi. Evaluasi tersebut sebagai bentuk tanggung jawab setiap mahasiswa dalam menyelenggarakan sebuah event.

Pagelaran busana *Tromgine* perlu mempersiapkan segalanya dengan matang. Hal pertama yang harus disiapkan adalah tema dari pagelaran tersebut. Sebuah tema sangat berpengaruh dalam terlaksananya sebuah pagelaran busana seperti desain panggung, *lighting*, *back drop*, bahkan busana yang akan ditampilkan mahasiswa. Dalam pagelaran busana mahasiswa Pendidikan Teknik Busana dan Teknik Busana mengacu pada trend fashion 2019 dengan tema *Tromgine* dan mengacu pada trend fashion 2019. Langkah selanjutnya adalah menentukan komponen-komponen penting lainnya pada sebuah pagelaran busana yaitu sebagai berikut :

a. Tata Panggung

Merupakan nyawa dari sebuah pagelaran busana karena panggung merupakan pusat perhatian dimana sebagai tempat peragawati untuk memperagakan busana. Disamping itu juga melibatkan seksi perlengkapan, dekorasi, dan *back satge* and *floor* yang saling bekerja sama. Dalam penataan harus memiliki aturan-aturan sebagai berikut :

1. Nilai artistic yang tinggi.
2. Keindahan dan kerapian tempat.
3. Kenyamanan dan keamanan baik untuk peserta, panitia maupun penonton.

Panggung yang digunakan dalam pagelaran *Tromgine* yaitu panggung tertutup. Dimana pagelaran dilaksanakan di dalam Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta dengan jumlah tamu dan penonton yang dibatasi oleh tiket.

b. *Lighting*

Lighting merupakan unsur atau tata artistik yang paling penting didalam sebuah pagelaran busana, tanpa adanya cahaya maka penonton tidak dapat menyaksikan apa-apa. Dalam menentukan *lighting* seseorang harus paham tentang pengetahuan dasar dan penguasaan cahaya di panggung.

Dalam pagelaran *Tromgine* konsep pencahayaan yang berfungsi sebagai *artistic* dan pencahayaan fokus yang digunakan untuk memfokuskan pandangan audien. Pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan yang fokus pada bagian tengah panggung yang berfungsi untuk memfokuskan pada model. Serta pada bagian kanan dan kiri panggung berfungsi untuk memfokuskan cahaya pada

backdrop dan pencahayaan terletak didepan panggung, sehingga fokus terletak pada model.

c. *Catwalk*

Catwalk merupakan bagian terpenting dalam pagelaran busana dimana berupa lajur yang menjadi pusat perhatian dalam pagelaran busana. Bentuk panggung *catwalk* yang digunakan dalam pagelaran busana *Tromgine* adalah jenis panggung T sehingga mempermudah para model untuk *catwalk* tepat dihadapan penonton.